S U A R A   K A R Y A
Jum'at, 19 Oktober 1979.-

Grup Seni Rupa Baru Indonesia

Realitas sosial menjadi tema favorit

ADA suatu model baru yang muncul, maka ini akan membuat orang tertarik, meskipun ada yang bertolak ke belakang, ke model "tempo doeloe". Bukan model saja yang memerlukan bentuk baru, juga kesenian seperti dalam senirupa, perlu suatu kreatifitas baru, agar senirupa itu berkembang dalam nilai-nilai artistiknya dari zaman ke zaman.

Ada suatu kelompok seniman muda dari **Jakarta**, **Bandung** dan **Yogya**. Mereka yang terdiri dari 27 orang ini berkelompok dalam Grup Seni Rupa Baru Indonesia menyelenggarakan pameran bersama. Pameran yang untuk ketiga kali diadakan ini, berlangsung dari 9 sampai dengan 20 Oktober 1979 di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (P.K.J.-T.I.M.).

Mereka ini datang dari berbagai latar belakang pendidikan akademis senirupa, yaitu A.S.R.I. (Akademi Seni Rupa Indonesia), S.T.S.R.I. (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia), Seni Rupa I.K.I.P., Seni Rupa I.T.B., AKSERA, De Jan Van EYCK Academie.

Yang berpameran kali ini yaitu **Ronald Manulang, Bonyong Munni Ardhi, Nanik Mirna, Semsar, S. Prinka, Freddy Sofyan, Siti Adyati Subangun, Agus Tjahyono, Danarto, Harsono, Pandu Sudewo, Dede Eri Supria, Slamet-Ryadhi Pr, Hidayat, Muryotohartoyo, Itradi Subari, Jimy Supangkat, Bachtiar Zainoel, Deddy Alhurry, Mahis Ickna, Hardi, Harris Purnama, Redha Sorana, Gendut Riyanto Moeryatmojo, Budi Sulis Es, Satyagraha, dan Nyoman Nuarta.**

Karya yang ditampilkan dalam bentuk seni lukis, seni patung, relief, seni-foto dan bentuk seni rupa lainnya, berjumlah sekitar 75 karya.

Umumnya karya mereka bersifat experimental, diangkat dari pengalaman yang terjadi dalam masyarakat sekarang/gejala sosial yang dihadirkan dalam bentuk senirupa. Ada yang berbentuk kritik, protes, sindiran, humor/main-main, dan sebagainya yang berada dalam ruang lingkup Indonesia. Mulai dari kondom, air susu ibu, pencemaran lingkungan, gelandangan, hukum, pengadilan terhadap mahasiswa yang diilustrasi dengan rekaman sidang, tehnologi modern di antara rakyat menderita, kebebasan mimbar, cermin kehidupan, masalah pers, bahkan Kusni Kasdut, yang kini menjadi buah bibir pers karena melarikan diri dari tahanan juga ikut hadir.

Nampaknya pameran ini banyak mendapat perhatian terutama di kalangan anak muda sebagaimana terlihat pada waktu acara pembukaan.

Disamping karya benda yang diolah dalam bentuk senirupa dan seni dekor, juga menghadirkan suatu benda kelompok kursi yang ditaruh di plaza dan sebagian bergantungan, sementara sebelum pintu masuk pameran tergelar karpet plastik warna warni yang panjangnya kira-kira 30 meter. Hal ini mengundang orang bertanya "Ada apa di sana?", dan tentu mempunyai daya tarik tersendiri.

AJIP ROSIDI, Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dalam kata pengantarnya mengatakan, bahwa pada pameran yang pertama telah memancing reaksi yang cukup ramai, pameran kedua tidak mendapat reaksi yang seramai pada pameran pertama. Mungkin menurut Ajip masyarakat sudah mulai mengenal bentuk bentuk karya yang semula dianggap ganjil. Kejutan yang ditimbulkan oleh pameran kedua tidaklah sehebat yang ditampilkan pada pameran pertama.

Sementara itu menurut penilaian kritikus seni rupa, **Drs. Sudarmaji** (Direktur Balai Seni Rupa Jakarta), bahwa karya seniman muda itu merupakan suatu refleksi dari situasi periode tertentu dari budaya Indonesia. Budaya dalam pengertian luas seperti tingkah laku, peradaban, tingkatan rakyat dan seterusnya.

Oleh karena mereka itu seniman maka refleksinya dituangkan dalam bahasa artistik, bahasa bentuk sekarang. Lalu, Sudarmaji menambahkan ukuran artistik seni rupa baru ini berbeda dengan ukuran artistik masa klasik, baik timur maupun barat. Artistik seni rupa baru banyak merupakan "shock" (kejutan), ejekan, sindiran, olok-olek, pornografis yang oleh mereka merupakan pengalaman artistik. Ada yang dianggap tabu/porno oleh orang lain, tetapi oleh anak muda dianggap biasa.

Kecenderungan senirupa baru ini dilihat dari gejala atau pengalaman artistik dari sektor pahit, yang banyak dialami, tetapi tidak mengada-ada. Karena, menurut Sudarmaji kebanyakan mereka dari kalangan rakyat yang masih menderita. Inilah yang termasuk hal khusus mereka. Meskipun demikian dibandingkan dengan karya pada pameran sebelumnya, kini sudah halus, sedangkan dulu lebih lugu dan kasar, demikian Sudarmaji.

Kecuali karya experimen, atau yang tersentuh oleh gejolak sosial/emosi, dijumpai juga seni rupa murni seperti karya DANARTO, dikenal sebagai sutradara teater, cerpenis, penyair, dramawan dan kini sebagai dosen di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Menurut Danarto bentuk seni rupa murni ini telah dihadirkan sejak 1973 yl. dalam bentuk "kanvas kosong", yaitu satu pengertian murni seni rupa: bidang garis, ruang, waktu, irama dan struktur.

Kini ia menghadirkan 2 karya, yang pertama yaitu kanvas bulat dan persegi dari pengalaman kanvas kosong itu kembali kepada wujudnya yang seni rupa, menambah dimensi ruang dan waktu hingga menentukan maknanya sendiri berupa sebuah kanvas kosong dengan 16 lingkaran putih.

Maknanya itu menurut Danarto adalah cakupan menyeluruh akan pengertian lukisan, patung, arsitektur yang hadir dalam transformasi berbeda-beda, karena hubungannya yang erat dengan lingkungannya, bergerak dalam cuaca, terjadi metamorfosis karena cahaya.

Sedangkan karya lain "benda-benda yang timbul berupa wudjud beberapa kanvas putih persegi dihadirkan sebagai susunan tegel di lantai ataupun di dinding.

Dalam pameran ini tidak begitu banyak diberikan informasi tentang karya dan si pencipta karya sendiri, sedangkan katalog yang ada hanya mencantumkan foto-foto yang berpameran dan sedikit biodata. Tetapi dalam pameran ini yang jelas masing-masing pengamat bisa menangkap makna dari karya masing-masing, karena umumnya berkaitan erat dengan realitas sosial.

Susiana Darmawi.